

THE ASSESMENT OF HISTORY LEARNING IN IMPLEMENTATION OF KURIKULUM MERDEKA

ASESMEN PEMBELAJARAN SEJARAH DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA

Laely Armiyati ^{1a(*)} Leo Agung S. ^{2b}

¹Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Universitas Sebelas Maret, Surakarta

²Universitas Sebelas Maret, Surakarta

^a*laely.armiyati@unsil.ac.id*

^b*leoagung@staff.uns.ac.id*

(*) Corresponding Author

laely.armiyati@unsil.ac.id

How to Cite: Laely Armiyati. (2024). Asesmen pembelajaran sejarah dalam implementasi kurikulum merdeka doi: 10.36526/js.v3i2.3340

<p>Received : 11-10-2023 Revised : 25-11-2023 Accepted : 16-12-2023</p> <p>Keywords: Assesment, History Learning, Kurikulum Merdeka</p>	<p>Abstract History learning includes three activities, namely planning, implementation and assessment. However, history teachers tend to be more concerned with planning and implementation, while the assessment aspect is considered less important. In the Kurikulum Merdeka, assessment is an activity that is as important as learning, even the official guidelines are entitled "Learning and Assessment Guidelines". This article aims to analyze how history learning is assessed in the implementation of the independent curriculum. The method used is literature study, namely analyzing books, articles, guidelines and regulations related to assessment and the Kurikulum Merdeka. Assessment in the Kurikulum Merdeka uses formative and summative assessments. Formative assessments are carried out at the beginning and middle of learning, while summative assessments are carried out at the end of learning. The purpose of formative assessment is to improve the quality of learning, while summative determines the student's final grade. History learning in the Kurikulum Merdeka has several strands or skills which are also elements of learning outcomes. In preparing a history learning assessment, the teacher first determines the skills/strands and learning objectives, then decides on the form and technique of the relevant instruments. Determination of assessments needs to look at student characteristics so that student-centered learning can truly be implemented. Forms of instruments that can be used other than multiple choice are open questions, essay writing, and projects or investigations. The instrument technique can use checklist guidelines, point systems, and assessment rubrics.</p>
--	---

PENDAHULUAN

Pendidik adalah sosok yang paling memahami kemajuan belajar peserta didik sehingga pendidik perlu memiliki kompetensi dan keleluasaan untuk melakukan asesmen agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik masing-masing. Keleluasaan tersebut mencakup perancangan asesmen, waktu pelaksanaan, Menilai pemikiran sejarah siswa berbeda dengan mengukur pengetahuannya tentang muatan sejarah. Penilaian sejarah selama ini fokus pada mengingat kembali fakta-fakta spesifik melalui pertanyaan pilihan ganda, benar-salah, mengisi bagian yang kosong, atau mencocokkan, serta jawaban singkat dan identifikasi. Hal ini tentu saja hanya akan mengukur aspek pengetahuan saja, namun belum mengukur pemikiran Sejarah. Padahal hakikatnya dalam pembelajaran Sejarah, capaiannya bukan hanya terkait kemampuan menghafal, tetapi ketrampilan lainnya seperti ketrampilan proses Sejarah dan kesadaran Sejarah.

Penerapan Kurikulum Merdeka dimulai pada tahun ajaran baru 2021/2022 di 2500 Sekolah Penggerak (Rahmawati et al., 2022) yang kemudian diterapkan dalam lingkup lebih luas pada Tahun Ajaran 2022/2023. Terdapat beberapa hal yang ditekankan pada Kurikulum Merdeka, salah satunya berkaitan dengan asesmen. Asesmen pada Kurikulum Merdeka merupakan aktivitas yang tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran. Oleh karena itu proses asesmen tidak hanya dilaksanakan di akhir materi atau akhir pembelajaran, tetapi perlu dilakukan selama proses pembelajaran. Hal

lainnya adalah rumusan capaian pembelajaran yang menekankan pada aspek ketrampilan (*skills*) yang termuat dalam lingkup kecakapan (*strands*) mata Pelajaran Sejarah (Widiadi et al., 2022). Terdapat enam kecakapan yaitu ketrampilan konsep (*historical thinking skills*), ketrampilan proses Sejarah, ketrampilan berpikir Sejarah, kesadaran Sejarah, penelitian Sejarah, dan ketrampilan praktis Sejarah. Keberadaan enam kecakapan ini mengindikasikan adanya upaya menekankan bahwa Sejarah bukanlah Pelajaran yang tidak memiliki manfaat, sebagaimana selama ini disampaikan beberapa orang. Pelajaran Sejarah juga memiliki peran dalam mengembangkan ketrampilan siswa. Oleh karena itu, berbagai kecakapan ini dapat diperoleh apabila guru Sejarah tidak hanya mengarahkan siswa menghafal tetapi juga memahami pola Sejarah (perubahan dan perkembangan) dan memotret sebuah peristiwa dari sudut pandang zamannya (Ahmad, 2018). Kecakapan/*strands* ini tentunya perlu diukur ketercapaiannya melalui asesmen agar dapat menjadi bahan refleksi dan evaluasi pembelajaran.

Secara teknis, perubahan yang tampak esensial pada Kurikulum Merdeka dibandingkan Kurikulum 2013 adalah pendekatan dalam menentukan desain pembelajaran. Jika sebelumnya guru hanya fokus pada penggunaan konsep *Understanding by Design*. Pendekatan ini berpandangan bahwa sebelum menentukan model atau metode, guru harus menentukan dan memahami tujuan pembelajaran dan asesmennya. Setelah itu baru menentukan langkah-langkah pembelajarannya. Oleh karena itu, asesmen merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembelajaran, bahkan menjadi tolak ukur ketercapaian tujuan pembelajaran (Kartowagiran & Jaedun, 2016).

Pada artikel ini, asesmen yang dibahas bukanlah asesmen nasional yang sudah ditentukan oleh pemerintah, namun asesmen yang dilakukan oleh guru di dalam kelas. Pembahasan ini sangat menarik karena berdasarkan hasil penelitian guru masih cenderung menggunakan asesmen untuk mengukur kemajuan dan hasil belajar siswa (Putri Sayekti & Al-Hamidiah Jakarta, 2022). Bahkan, beberapa guru masih belum memahami bentuk dan jenis asesmen, mereka hanya menggunakan tes tertulis. Berdasarkan alasan tersebut, artikel ini bertujuan untuk memahami konsep asesmen pembelajaran Sejarah dalam Kurikulum Merdeka. Dengan memahami konsep asesmen dengan baik, guru Sejarah dapat menentukan penilaian yang sesuai, yang lebih penting lagi mereka dapat merencanakan penilaian yang akan membantu anak-anak melanjutkan pembelajarannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan mempunyai ciri memusatkan perhatian pada data kepustakaan yang umumnya merupakan sumber sekunder. Dengan demikian, kondisi data perpustakaan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu (Zed, 2004). Kegiatan penelitian dilakukan dengan membaca secara kritis berbagai buku, jurnal, dan pedoman atau regulasi terkait asesmen pembelajaran sejarah secara mendalam. Data pustaka kemudian dibandingkan dengan teknik triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedudukan dan Jenis Asesmen pada Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya keterpaduan pembelajaran dengan asesmen, terutama asesmen formatif, sebagai suatu siklus belajar. Rencana asesmen perlu disertakan dalam perencanaan pembelajaran. Berdasarkan pendekatan *Understanding by Design*, sebelum menentukan langkah-langkah pembelajaran, guru terlebih dahulu memastikan tujuan pembelajaran dan asesmennya. Hal ini membuktikan bahwa asesmen menjadi bagian yang sangat penting bagi untuk memastikan ketercapaian tujuan pembelajaran (Drake & McBride, 1997; Edmunds, 2006; Munazar & Qomarudin, 2021).

Asesmen guru di dalam kelas memainkan peranan penting untuk melihat keberhasilan dari kegiatan pembelajaran (Putri Sayekti & Al-Hamidiah Jakarta, 2022). Tujuan penggunaan asesmen bukan hanya menilai hasil belajar tetapi dapat memberikan informasi lengkap tentang proses pembelajaran, bahkan asesmen juga dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja pendidik di kelas (Wikarya et al., 2018). Terdapat empat tujuan utama dari asesmen (Edmunds, 2006), yaitu:

1. untuk analisis kebutuhan atau diagnostic, tujuannya adalah memastikan kesiapan siswa untuk belajar sehingga guru bisa menentukan topik dan pendekatan yang akan digunakan;
2. untuk tujuan formatif, tujuannya adalah mengukur pengetahuan atau kemampuan siswa untuk memperbaiki rencana pembelajaran;
3. untuk tujuan sumatif yang digunakan untuk mengevaluasi atau menentukan hasil belajar siswa;
4. untuk formatif bagi siswa, tujuannya membantu siswa mengembangkan ketrampilan atau merefleksikan hasil belajarnya secara kritis. Dengan meminta siswa menilai dirinya sendiri, guru akan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Tujuan asesmen tersebut kemudian dikategorikan menjadi tiga hal yaitu *assessment as learning*, *assessment for learning*, dan *assessment of learning*. Pertama, *assessment as learning* atau asesmen sebagai pembelajaran merupakan proses mengembangkan aspek metakognitif siswa karena dalam asesmen ini siswa dilibatkan dalam proses penilaian. Kedua, *assessment for learning* atau asesmen untuk pembelajaran yang bertujuan mengumpulkan bukti hasil belajar siswa guna mengevaluasi proses pembelajaran dan mengetahui kebutuhan belajar peserta didik selanjutnya. Ketiga, *assessment of learning* yang bertujuan untuk mengumpulkan bukti hasil belajar siswa sebagai pertimbangan memberikan penilaian untuk merepresentasi kualitas siswa (Anggraena et al., 2022; Sudirtha, 2022).

Pada Kurikulum Merdeka, asesmen menekankan pada praktik pembelajaran berpusat pada siswa (Anggraena et al., 2022). Asesmen juga memberikan keleluasaan kepada guru untuk merancang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa (Sudirtha, 2022). Berikut ini adalah bentuk asesmen yang digunakan dalam Kurikulum Merdeka (Anggraena et al., 2022).

1. Asesmen Formatif

Asesmen formatif merupakan asesmen yang bertujuan untuk tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas proses belajar dan motivasi siswa. Asesmen ini juga bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi pendidik dan peserta didik untuk memperbaiki proses belajar. Asesmen formatif dilakukan dalam dua kegiatan yaitu:

a. Asesmen di awal pembelajaran

dilakukan untuk mengetahui kesiapan peserta didik untuk mempelajari materi ajar dan mencapai tujuan pembelajaran yang direncanakan. Asesmen awal ini dapat menggunakan pertanyaan pemantik atau meminta siswa mengisi lembar *pre-test*. Pada awal Kurikulum Merdeka, kita mengenal istilah asesmen diagnostik yang terdiri dari kognitif (pengetahuan materi) dan non kognitif (gaya belajar, minat, bakat, dan sebagainya). Saat ini, istilah asesmen diagnostic diganti dengan asesmen awal pembelajaran yang sama-sama bertujuan untuk merancang pembelajaran, tidak untuk keperluan penilaian hasil belajar peserta didik yang dilaporkan dalam rapor.

b. Asesmen di dalam proses pembelajaran

dilakukan selama proses pembelajaran untuk mengetahui perkembangan peserta didik dan sekaligus pemberian umpan balik yang cepat. Asesmen dilakukan di tengah kegiatan/langkah pembelajaran, tapi dapat juga dilakukan di akhir langkah pembelajaran. Tujuan dari asesmen ini adalah membantu siswa mengetahui sejauh mana mereka telah belajar. Oleh karena itu, asesmen selama proses pembelajaran ini harus memberikan umpan balik kepada siswa. Umpan balik dalam proses asesmen akan efektif meningkatkan kompetensi siswa secara signifikan.

2. Asesmen Sumatif

asesmen yang dilakukan untuk memastikan ketercapaian keseluruhan tujuan pembelajaran. Asesmen ini dilakukan pada akhir proses pembelajaran atau dapat juga dilakukan sekaligus untuk dua atau lebih tujuan pembelajaran, sesuai dengan pertimbangan pendidik dan kebijakan satuan pendidikan. Berbeda dengan asesmen formatif, asesmen sumatif menjadi bagian dari perhitungan penilaian di akhir semester, akhir tahun ajaran, dan/atau akhir jenjang. Kategori asesmen sumatif yang baik meliputi berguna untuk pembelajaran, sesuai dengan tujuan, reliabel, dan adil. (Edmunds, 2006)

Asesmen pada Kurikulum Merdeka disebut sebagai bagian dari pembelajaran dengan paradigma baru yang berpusat pada siswa serta memberi keleluasaan bagi guru untuk menyusun rencana dan asesmen pembelajaran sesuai karakteristik dan kebutuhan siswa (Sudirtha, 2022). Asesmen diharapkan tidak lagi berupa asesmen sumatif, tetapi lebih banyak pada asesmen formatif, sebagai upaya untuk memaksimalkan asesmen sebagai perbaikan kualitas pembelajaran (Anggraena et al., 2022; Nur Budiono & Hatip, 2023).

Strategi Penentuan Asesmen Pembelajaran Sejarah Pada Kurikulum Merdeka

Sejarah memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pemahaman Sejarah tidak hanya melihat tentang peradaban manusia di masa lalu, tetapi juga memungkinkan untuk memahami konflik, hingga menemukan solusinya (Martha et al., 2023). Oleh karena itu, mempelajari Sejarah sepatutnya tidak hanya sekedar berbicara tentang cerita saja tetapi juga memahami konsep dan gerak Sejarah (perubahan dan keberlanjutan) agar dapat dipahami secara komprehensif. Drake dan McBride (1997) menjelaskan tentang tiga dimensi Sejarah yaitu:

1. Pengetahuan tentang fakta, tema, dan ide
2. *Historical reasoning*, yaitu kemampuan menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi bukti Sejarah
3. Komunikasi pengetahuan sejarah dan berargumentasi di depan orang

Mengajarkan Sejarah seharusnya bukan sekedar menyampaikan nama dan tahun, tetapi mengarah pada pemahaman konsep Sejarah (ruang dan waktu, diakronis, kronologis). Pada kurikulum merdeka, berbagai kecakapan ini dijabarkan lebih detail serta dimasukkan sebagai bagian dari elemen Capaian Pembelajaran. Berikut ini adalah kecakapan/*strands* yang ingin dicapai setelah siswa belajar Sejarah. (BSKAP, 2022)

1. Keterampilan Konsep Sejarah (Historical Conceptual Skills) berhubungan dengan konsep-konsep dasar ilmu sejarah, seperti manusia, ruang, waktu, diakronik (kronologi), sinkronik, historiografi, maupun konsep-konsep lain yang berhubungan dengan peristiwa sejarah seperti kolonialisme, imperialisme, pergerakan nasional, proklamasi, orde lama, orde baru, reformasi, dan lain-lain. Keterampilan konsep diperoleh melalui pemahaman akan sebuah konsep, baik dalam dalam lingkup ilmu sejarah maupun lingkup ilmu lain yang memiliki relevansi dengan pembahasan sebuah peristiwa
2. Keterampilan Proses Sejarah. Keterampilan ini dibedakan pada fase E dan F, sebagai berikut.
 - a. Keterampilan proses pada fase E memuat kompetensi peserta didik untuk mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengorganisasikan informasi, menarik kesimpulan, mengomunikasikan, serta merefleksikan dan merencanakan proyek lanjutan secara kolaboratif.
 - b. Keterampilan Proses Sejarah Fase F (Kelas XI dan XII), memuat:
 - 1) Keterampilan Berpikir Sejarah (*Historical Thinking Skills*): Peserta didik mampu berpikir diakronis (kronologi); berpikir sinkronis; berpikir kausalitas; berpikir interpretasi; berpikir kritis; berpikir kreatif; berpikir kontekstual; berpikir imajinatif; berpikir multiperspektif; berpikir reflektif.
 - 2) Kesadaran Sejarah (Historical Consciousness): Peserta didik mampu memahami dan menganalisis fakta sejarah; menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan; memaknai nilai-nilai masa lalu.
 - 3) Penelitian Sejarah (Historical Research): Peserta didik mampu menentukan topik; mengumpulkan sumber (heuristik); mengkritik dan menyeleksi sumber (verifikasi); menganalisis dan mensintesis sumber (interpretasi); menuliskan sejarah (historiografi).
 - 4) Keterampilan Praktis Sejarah (Historical Practice Skills): Peserta didik mampu membaca buku teks, buku referensi, internet, dokumen sejarah, dan hasil wawancara; menuliskan cerita sejarah; menuturkan cerita sejarah; mengolah informasi sejarah non digital atau digital dalam berbagai bentuk aplikasi sejarah, rekaman suara, film

dokumenter, foto, maket, vlog, timeline, story board, infografis, videografis, komik, poster, dan lain-lain.

Strands/kecakapan Sejarah diharapkan dimiliki siswa setelah mereka menuntaskan pembelajaran Sejarah di Fase F. Pada deskripsi *strands*, dapat dicermati terdapat tiga ranah yang menjadi sasaran yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kognitif mayoritas berada pada aspek ketrampilan konsep Sejarah dan ketrampilan berpikir Sejarah. Afektif berada pada kecakapan kesadaran Sejarah, sedangkan psikomotorik pada ketrampilan penelitian Sejarah dan ketrampilan praktis Sejarah. Berbeda dengan Kurikulum 2013 yang memisahkan antara sikap, religious, pengetahuan dan ketrampilan, pada Kurikulum Merdeka guru perlu menyusun pembelajaran yang mampu mengombinasikan ketiga domain tersebut. Oleh karena itu, ketercapaian kecakapan/*strands* tidak bisa diukur hanya dengan penilaian biasa (pertanyaan benar salah, pilihan ganda, essay pendek, dsb.).

Asesmen adalah aktivitas yang menjadi kesatuan dalam proses pembelajaran. Asesmen dilakukan untuk mencari bukti ataupun dasar pertimbangan tentang ketercapaian tujuan pembelajaran. Edmunds (2006) menyatakan bahwa dalam menyusun asesmen, guru perlu menentukan empat aspek terlebih dahulu yaitu tujuan pembelajaran dan tujuan asesmen, jenis asesmen sesuai dengan tujuan pembelajaran, teknik analisis yang akan digunakan untuk mengolah hasil asesmen, dan menentukan penggunaan asesmen. Lalu, bagaimanakah cara menentukan asesmen yang tepat dalam pembelajaran Sejarah, berikut beberapa strategi yang bisa digunakan guru dalam menyusun asesmen pembelajaran Sejarah.

1. Menentukan *strands/kecakapan* dan Ketercapaian Tujuan Pembelajaran

Untuk mengetahui apakah peserta didik telah berhasil mencapai tujuan pembelajaran, pendidik perlu menetapkan kriteria atau indikator ketercapaian tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran perlu disusun dengan mempertimbangkan aspek kompetensi dan konten yang diharapkan dimiliki siswa. Kriteria ini dikembangkan saat pendidik merencanakan asesmen, yang dilakukan saat pendidik menyusun perencanaan pembelajaran, baik dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran ataupun modul ajar. Kriteria ketercapaian ini juga menjadi salah satu pertimbangan dalam memilih/membuat instrumen asesmen, karena belum tentu suatu asesmen sesuai dengan tujuan dan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran. Misalnya pada *strands* ketrampilan berpikir kritis guru bisa mengacu pada lima komponen spesifik berpikir kritis (Edmunds, 2006) meliputi:

- a) Berpikir kronologis atau kemampuan memahami waktu dalam hubungannya dengan Sejarah
- b) Pemahaman Sejarah, termasuk memahami dan mengevaluasi sumber Sejarah.
- c) Analisis dan interpretasi Sejarah, siswa perlu menggunakan ketrampilan pemahaman Sejarah untuk menganalisis bukti Sejarah dan membuat kesimpulan berdasarkan bukti. Pada bagian ini siswa dikenalkan bahwa menulis Sejarah itu tentative dan selalu berubah.
- d) Kemampuan meneliti Sejarah, termasuk kemampuan membuat pertanyaan dan menginterpretasi informasi Sejarah
- e) Analisis isu-isu Sejarah dan mengambil Keputusan, termasuk kemampuan mengevaluasi isu-isu di masa lalu (dan masa kini) serta mengambil Keputusan.

Setelah guru memahami komponen spesifik tersebut, barulah guru bisa menentukan instrument dan teknik yang akan digunakan untuk mencapainya.

2. Menentukan teknik instrument

Dalam aktivitas ini, guru perlu memilih dan mengembangkan instrument asesmen sesuai tujuan. Dalam proses ini, guru perlu memperhatikan: karakteristik siswa, kesesuaian asesmen dengan tujuan pembelajaran dan tujuan asesmen, serta kemudahan dalam menggunakan instrument untuk umpan balik kepada siswa dan guru (Anggraena et al., 2022). Beberapa teknik asesmen yang bisa digunakan guru berdasarkan Panduan Pembelajaran dan Asesmen meliputi observasi, kinerja, proyek, dan tes tertulis. Observasi dilakukan secara berkesinambungan melalui pengamatan perilaku dalam pengerjaan tugas atau aktivitas harian. Kinerja berkaitan dengan kemampuan siswa dalam mendemonstrasikan dan mengaplikasikan pengetahuannya sesuai dengan kriteria. Proyek berkaitan dengan penilaian terhadap tugas meliputi perancangan,

pelaksanaan, dan pelaporan dalam periode tertentu. Tes tertulis merupakan penyajian soal secara tertulis mengukur dan memperoleh informasi tentang kemampuan siswa, tes ini biasanya berbentuk esai, pilihan ganda, uraian, atau bentuk lainnya. (Anggraena et al., 2022)

Berkaitan dengan pengembangan asesmen pada pembelajaran Sejarah, Edmunds (2006) memberikan pilihan teknik instrument untuk pembelajaran sejarah yaitu pilihan ganda dan pertanyaan tertutup, dialog dan jawaban lisan, essay, serta proyek dan investigasi. Berkaitan dengan ketercapaian *strands* dalam kurikulum merdeka, guru dapat menggunakan tiga teknik instrument yaitu pertanyaan terbuka (dialog atau jawaban lisan), membuat essay, dan melakukan proyek atau investigasi.

a. Pertanyaan terbuka

Tujuan dari teknik ini adalah memantau pemahaman materi tertentu. Apabila guru ingin mengecek pengetahuan *faktual* maka tipe jawaban dan pertanyaan singkat bisa digunakan. Sedangkan jika guru ingin fokus pada kemampuan argumentasi siswa guru bisa menggunakan presentasi atau debat (Edmunds, 2006). Contoh pertanyaan yang dapat digunakan untuk mengarahkan ketrampilan berpikir Sejarah (*historical thinking skills*).

Tabel 1. Contoh Pertanyaan Berdasarkan Aspek Ketrampilan Berpikir Sejarah

Aspek Berpikir Sejarah	Contoh pertanyaan
Pemahaman materi (khususnya menceritakan kembali fakta dan konsep-konsep Sejarah, menentukan jawaban dengan argumentasi)	apakah yang dapat kamu ingat tentang....(materi yang dituju)? Bagaimana pendapat anda? Mengapa anda berpendapat tentang.....?
Berpikir kronologis, yaitu pemahaman tentang terjadinya sebuah peristiwa dan melihat pola dari peristiwa tersebut.	Bagaimana terjadinya proses tumbuhnya nasionalisme di Indonesia? Berapa lama proses kemerdekaan Indonesia? jelaskan jawaban anda!
Pemahaman Sejarah yaitu kemampuan siswa untuk memahami dan menggunakan sumber Sejarah baik dalam bentuk dokumen maupun artefak.	Apakah yang disampaikan oleh Bung Tomo hingga bisa membakar semangat rakyat Surabaya untuk bergerak? Mengapa Belanda menolak kemerdekaan Indonesia, bahkan melancarkan agresi militer Belanda?
Analisis dan Interpretasi, untuk memantau kemampuan menggunakan informasi Sejarah	Bandingkan proses terwujudnya kemerdekaan Indonesia dengan kemerdekaan Malaysia! Setujukah anda dengan narasi bahwa Indonesia dijajah 350 tahun? Jelaskan! Bandingkan teknologi yang berkembang pada masa pra aksara dengan saat ini!
Penelitian Sejarah, digunakan untuk memantau pertanyaan Sejarah, temuan, dan menguji informasi Sejarah, serta membangun interpretasi.	Pertanyaan baru apa yang anda bisa sampaikan setelah membaca materi/ melihat video tentang.....? Apa yang anda temukan setelah mempelajari tentang peristiwa Bandung Lautan Api? Apa kesimpulan dari perjalanan demokrasi Indonesia pada masa Orde Lama?
Kemampuan analisis isu-isu Sejarah dan menginvestigasi turunan Sejarah dari isu-isu sosial terkini, serta mengevaluasi hasilnya dengan Keputusan yang berbeda	Bagaimana orang-orang jaman Kerajaan Hindu Budha melihat hubungan antara agama dan pemerintah? Mengapa terjadi peristiwa Rengasdengklok? Apa yang akan anda lakukan jika menjadi bagian dari para pemuda?

Jelaskan perbedaan sikap pada pemerintah saat Orde Lama dengan sikap orang-orang pada saat ini!

Sumber: Diolah dari (Edmunds, 2006)

b. Membuat esai atau tulisan Sejarah sederhana

Dalam membuat perintah untuk menulis esai atau tulisan Sejarah sederhana, siswa terlebih dahulu diberikan pemahaman tentang bagaimana menjawab jenis pertanyaan ini. Oleh karena terdapat beberapa tahap yang bisa dilakukan guru untuk membimbing siswa menulis essay Sejarah. (Edmunds, 2006)

- 1) Persiapkan siswa untuk terbiasa menulis. Guru bisa membiasakan dengan memberikan pertanyaan terbuka dengan jawaban pendek agar siswa terbiasa menulis.
- 2) Biasakan siswa untuk membaca tulisan temannya, agar mereka dapat memahami bahwa tulisan harus dipahami orang lain.
- 3) Fokus pada 2-3 ketrampilan menulis spesifik, sehingga siswa bisa lebih mudah untuk mengikuti.
- 4) Kembangkan rubrik penilaian dan tunjukkan rubrik tersebut kepada siswa sebagai pedoman untuk menyusun essay.
- 5) Berikan umpan balik yang spesifik kepada siswa, lalu meminta siswa menulis kembali berdasarkan feedback tersebut.

Guru dapat menggunakan bentuk instrument ini untuk mengasah *strands/kecakapan* penelitian Sejarah. Misalnya, guru memberikan tugas menulis esai tentang Sejarah Keluarga siswa, Sejarah Desa, atau perbandingan Pemilu saat ini dengan era Orde Baru. Bentuk instrument ini sangat tepat apabila diterapkan dalam model *Problem Based Learning*.

c. Proyek dan Investigasi

Bentuk asesmen ini sangat bermanfaat untuk menilai kemampuan siswa dalam analisis Sejarah dan ketrampilan komunikasi. Namun, proyek dan investigasi tidak cocok untuk menilai pengetahuan tentang konten tertentu. Berikut adalah langkah-langkah yang dilakukan untuk mengembangkan proyek dalam pembelajaran Sejarah.

- 1) Tentukan tujuan proyek dalam pembelajaran Sejarah. Guru perlu menentukan elemen/ketrampilan apa yang ingin siswa tunjukkan dalam proyek ini. Sebagai contoh guru ingin melihat ketrampilan siswa dalam mengidentifikasi sumber Sejarah, maka guru harus membuat langkah yang mengukur ketrampilan tersebut.
- 2) Tentukan substansi proyek yang menunjukkan adanya aktivitas di dunia nyata. Misalnya, tentang pekerjaan seorang sejarawan, maka proyek yang dilakukan harus
- 3) Layout komponen spesifik tugas, termasuk aktivitas siswa, ruang lingkup proyek, dan durasi.
- 4) Kembangkan kriteria asesmen dan berikan informasi kepada siswa supaya mereka dapat berusaha untuk mengukur kemampuan dirinya dan ketercapaiannya.

Bentuk instrument proyek dapat diterapkan dalam model pembelajaran berbasis proyek. Pembelajaran ini merupakan model yang memberikan kesempatan siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan bekerja secara kolaboratif untuk pemecahan masalah berdasarkan proyek yang dilakukan (Fitrianingsih et al., 2015; Mutawally, 2021). Proyek Sejarah yang dapat dilakukan misalnya membuat proyek berbasis media digital tentang kehidupan Kerajaan Hindu Budha di Indonesia, membuat proyek visualisasi kehidupan masa pra-aksara, dan sebagainya. Dalam pelaksanaan proyek tahapan yang bisa dilakukan adalah praproye, identifikasi masalah, membuat desain dan jadwal pelaksanaan proyek, melaksanakan penelitian, menyusun draft/prototipe, mengukur dan memperbaiki produk, finalisasi dan publikasi, dan pascaproye (Mutawally, 2021).

Dalam penggunaan bentuk instrumen menulis esai dan proyek, guru wajib melakukan berbagai teknik asesmen. Berikut ini beberapa teknik asesmen yang bisa digunakan.

- 1) Pedoman *checklist*

Pedoman ini adalah cara yang paling mudah untuk melihat hasil kerja siswa. Selain itu, pedoman checklist dalam pembelajaran Sejarah dapat digunakan untuk membantu siswa menilai dirinya sendiri selama pelaksanaan proyek dan memantau ketercapaian siswa dalam menjalankan aktivitas proyek

- 2) Sistem poin
Sistem poin digunakan oleh guru dalam pertanyaan terbuka yang dibuat. Setiap aktivitas akan diberikan poin sesuai dengan beban pekerjaannya. Misalnya saat meminta siswa menyusun essay, guru bisa memberikan penilaian: materi (50 poin) dan gaya penulisan (50 poin).
- 3) Rubrik penilaian
Rubrik adalah skala rating yang digunakan dengan asesmen performa. Rubrik menjelaskan level berbeda terhadap performa siswa. Terdapat dua tipe rubrik yaitu a) rubrik holistik, merupakan rubrik yang digunakan untuk menilai seluruh indeks performa mereka dalam proyek; dan b) Rubrik analitik menjelaskan performa secara kontinum. Rubrik analitik akan mempermudah guru dalam memantau kemampuan siswa sesuai dengan ketrampilan yang diharapkan. Misalnya saat menilai essay tentang analisis sumber primer, kriteria yang dapat diterapkan dapat menggunakan: kualitas pemahaman konten, kualitas ketrampilan Sejarah (interpretasi teks), dan kualitas tulisan.

PENUTUP

Konsep *Understanding by Design* yang digunakan sebagai dasar pengembangan pembelajaran di Kurikulum Merdeka, menjadikan asesmen bukan lagi kegiatan yang direncanakan di bagian akhir proses perencanaan, tetapi ditentukan setelah guru menetapkan tujuan pembelajaran. Dengan demikian, asesmen menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam pembelajaran. Asesmen pada pembelajaran Sejarah di Kurikulum Merdeka dilakukan dalam bentuk asesmen formatif dan sumatif, namun diharapkan guru memperbanyak asesmen formatif. Hal ini dilakukan agar asesmen juga bisa berfungsi untuk memperbaiki kualitas pembelajaran, bukan hanya untuk memberikan atribut nilai kepada siswa. Dalam menyusun asesmen pembelajaran Sejarah, guru perlu memahami kecakapan/*strands* dan menentukan tujuan pembelajaran, setelahnya memutuskan bentuk dan teknik instrument yang relevan. Pemilihan kecakapan/*strands* ini dilakukan agar guru tidak hanya fokus pada hafalan saja, tetapi juga bisa mengembangkan ketrampilan berpikir Sejarah. Bentuk instrument yang bisa digunakan selain pilihan ganda yaitu pertanyaan terbuka, menulis esai, dan proyek atau investigasi. Teknik instrumennya bisa menggunakan pedoman *checklist*, sistem poin, dan rubrik penilaian. Penentuan asesmen juga perlu melihat aspek karakteristik siswa, supaya guru benar-benar bisa memotret seluruh kemampuan siswa dengan obyektif dan adil.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. R. (2018). the Acquisition of Conceptual Understanding of Historical Thinking in the Context of Multi Ethnic Students in Malaysia. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 11(2), 24. <https://doi.org/10.17509/historia.v11i2.12326>
- Anggraena, Y., Ginanto, D., Felicia, N., & Andiarti, A. (2022). Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah. In *Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI.
- BSKAP. (2022). *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Sejarah Fase E-Fase F Untuk SMA/MA/Program Paket C*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI. https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/06/033_H_KR_2022-Salinan-SK-Kabupaten-tentang-Perubahan-SK-008-tentang-Capaian-Pembelajaran.pdf
- Drake, F. D., & McBride, L. W. (1997). Reinvigorating the Teaching of History through Alternative Assessment. *The History Teacher*, 30(2), 145. <https://doi.org/10.2307/494571>
- Edmunds, J. (2006). *How to Assess Student Performance in History: Going beyond Multiple-Choice*

- Tests. Third Edition*. Service Center at The University of North Carolina at Greensboro. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED513873.pdf>
- Fitrianingsih, R., Umamah, N., & Na'im, M. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Sejarah Peserta Didik Kelas X SOS 2 di SMAN 4 Jember Tahun Ajaran 2014 / 2015 (Application of Project Based Learning Model to Improve Critical Thi. *Jurnal Edukasi UNEJ*, 2(1), 32–36. <http://jurnal.unej.ac.id/index.php/JEUJ/article/view/3511>
- Kartowagiran, B., & Jaedun, A. (2016). Model Asesmen Autentik Untuk Menilai Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP): Implementasi Asesmen Autentik di SMP. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 20(2), 131–141. <https://doi.org/10.21831/pep.v20i2.10063>
- Martha, Y., Sa'diyah, D., Maulana, H., & Wardo, W. (2023). Konsep Dasar Sejarah: Implementasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Bhineka Tunggal Ika*, 1(4), 164–176. <https://doi.org/10.51903/bersatu.v1i4.285>
- Munazar, T. H., & Qomarudin, A. (2021). Pengembangan Teknik Dan Instrumen Asesmen Aspek Pengetahuan Berbasis Teknologi. *Bintang: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 3(1), 34–59. <https://doi.org/10.30863/attadib.v2i1.1247>
- Mutawally, A. F. (2021). Pengembangan Model Project Based Learning Dalam Pembelajaran Sejarah. *Universitas Pendidikan Indonesia*, 1–6. <https://osf.io/xyhve/>
- Nur Budiono, A., & Hatip, M. (2023). Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Axioma : Jurnal Matematika Dan Pembelajaran*, 8(1), 109–123. <https://doi.org/10.56013/axi.v8i1.2044>
- Putri Sayekti, S., & Al-Hamidiyah Jakarta, S. (2022). “Menyongsong Kurikulum Merdeka Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila” Systematic Literature Review: Pengembangan Asesmen Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar Tingkat Sekolah Dasar Systematic Literatur Review: Development Of Learning Aessment For In. *Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2, 23–28.
- Rahmawati, F. D., Sutiyah, S., & Abidin, N. F. (2022). Implementasi Pembelajaran Sejarah dalam Kurikulum Merdeka Kelas X di SMA Penggerak Surakarta. *Jurnal Candi*, 22(1), 80–94. <https://doi.org/10.21831/istoria.v11i2.7555>
- Sudirtha, I. G. (2022). *Asesmen Pembelajaran Paradigma Baru di Era Merdeka Belajar*.
- Widiadi, A. N., Aji Saputra, M. R., & Handoyo, I. C. (2022). Merdeka Berpikir Sejarah: Alternatif Strategi Implementasi Keterampilan Berpikir Sejarah Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 16(1), 235. <https://doi.org/10.17977/um020v16i12022p235-247>
- Wikarya, Y., Maidarman, M., & Eswendi, E. (2018). Pengembangan Dan Penerapan Asesmen Alternatif Bagi Guru Sekolah Dasar. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 7(2), 225. <https://doi.org/10.24114/gr.v7i2.11527>
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=zG9sDAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>